

PELAKSANAAN PROGRAM KEMANDIRIAN

ANAK-ANAK TUNAGRAHITA

(Studi Kasus Siswa SMPLB Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

OLEH

IDA FITRIYATUN

NIM: 0241 1315

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Fitriyatun

NIM : 02411315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya hasil orang lain.

Yogyakarta, 08 November 2006

Yang Men

6



Ida Fitri

NIM: 02411315

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Sabarudin, M.Si.

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Ida Fitriyatun

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Ida Fitriyatun

NIM : 0241 1315

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : PELAKSANAAN PROGRAM KEMANDIRIAN ANAK-ANAK TUNA GRAHITA (Studi Kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

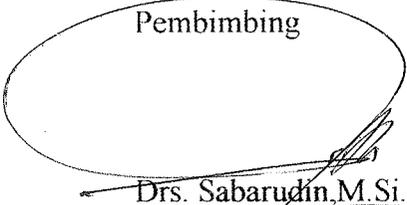
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 17 Oktober 2006

Pembimbing


Drs. Sabarudin, M.Si.

NIP. 150269254

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudari Ida Fitriyatun
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Fitriyatun
NIM : 02411315
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PELAKSANAAN PROGRAM KEMANDIRIAN ANAK-ANAK
TUNAGRAHITA (Studi Kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri
Pembina Yogyakarta)

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 November 2006
Konsultan,



Drs. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 150289421



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/107/2006

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN PROGRAM KEMANDIRIAN ANAK-ANAK TUNA GRAHITA (Studi Kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

IDA FITRIYATUN

NIM : 02411315

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 21 November 2006 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

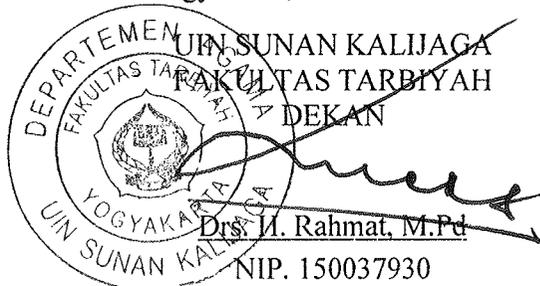
Penguji I

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji II

Drs. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 150289421

Yogyakarta, 02 Desember 2006



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum,
kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya (QS.Ar'rad : 11)¹*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : PT Perca, 1979)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

IDA FITRIYATUN. Pelaksanaan Program Kemandirian anak-anak Tunagrahita (Studi Kasus siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan Program Kemandirian bagi anak-anak Tunagrahita siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan Program Kemandirian bagi anak-anak Tunagrahita siswa SMLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dari makna itulah diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Dasar dilaksanakan Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah bahwasannya anak-anak Tunagrahita dapat dididik dan dibina untuk mandiri dan menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri serta berguna bagi orang lain. Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk membina dan mengarahkan kemandirian siswa dalam mengurus diri sendiri, melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta pemberian ketrampilan sebagai bekal hidup bagi para siswa. (2). Bentuk-bentuk Program Kemandirian adalah sebagai berikut; KMD (Ketrampilan Mengurus Diri sendiri), kegiatan Pelatihan Ketrampilan (*workshop center*) dan kegiatan Pelatihan Praktek keagamaan. (3). Dalam pelaksanaannya, setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah dengan diampu oleh satu/beberapa pengajar. Materi dan metode pengajaran yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi siswa. (4). Hasil dari pelaksanaan Program Kemandirian bagi para siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sudah menunjukkan maksimal, para siswa belum dapat bekerja sendiri dan masih harus selalu memerlukan bimbingan dan pengarahan serta pengawasan dari para pengajar dalam setiap kegiatan. Hambatan yang dialami dalam melaksanakan Program kemandirian paling besar adalah dari faktor siswa, kondisi siswa Tunagrahita dengan kemampuan bertindak dan berfikir yang rendah sehingga membuat mereka cepat merasa bosan dan kurang bisa menjaga emosi membuat pelaksanaan program ini terhambat dan belum bisa mencapai hasil yang tujuan yang diinginkan belum tercapai. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada dengan terus menghimbau kepada para pengajar dalam setiap kegiatan agar selalu menambah wawasan mereka sehingga lebih dapat mengendalikan dan menghadapi siswa agar setiap proses setiap kegiatan yang merupakan bagian dari Program Kemandirian dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya bagi Allah, *Rabb* seluruh alam yang telah memberikan hamba-hamba-Nya hidayah, sehingga senantiasa berada di jalan yang diridhoi dan yang telah memberikan segala kenikmatan lahir serta bathin sehingga tercapai rasa kebahagiaan tiada henti. Shalawat beriring salam tetap disanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang dengan ketulusan dan kegigihan yang beliau pegang telah berhasil membimbing umatnya menuju petunjuk hidup yang diberkahi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang PELAKSANAAN PROGRAM KEMANDIRIAN ANAK-ANAK TUNAGRAHITA (Studi Kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta). Penyusun menyadari tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

	B. Sejarah Berdirinya	27
	C. Visi dan Misi SLB Negeri Pembina Yogyakarta	29
	D. Tugas dan Fungsi SLB Negeri Pembina. Yogyakarta	31
	E. Struktur Organisasi	31
	F. Kondisi Guru, Karyawan dan Siswa	32
	G. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	34
	H. Pelayanan Akademis dan Kegiatan Ekstra Kurikuler	36
BAB III	PROGRAM KEMANDIRIAN BAGI SISWA SMPLB di SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA	39
	A. Dasar dan Tujuan Program Kemandirian	39
	B. Bentuk-Bentuk Program Kemandirian	41
	C. Pelaksanaan Program Kemandirian	46
	D. Hasil Program Kemandirian	61
BAB IV	PENUTUP	84
	A. Simpulan	84
	B. Saran-saran	86
	C. Kata Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, kehadirannya di dunia ini untuk dititipkan kepada kedua orang tuanya. Agar amanat tersebut kemudian dirawat, dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya. Namun kenyataan yang kemudian kita temui, tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna (sehat dan lengkap jasmani dan rohaninya). Selain karena memang cacat bawaan sejak lahir atau karena sebab-sebab lain yang terjadi dalam proses pertumbuhannya seringkali dapat menyebabkan anak mengalami cacat jasmani maupun mental.

Salah satunya adalah mereka yang menderita Tunagrahita, yaitu mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.¹ Banyak kita temukan keluarga yang mempunyai anak yang mengalami cacat, baik fisik maupun mental merasa malu dan minder. Bahkan kemudian menjauhkan anak tersebut dari pergaulan masyarakat dan membiarkan anak mereka tumbuh tanpa pendidikan formal yang cukup.

Padahal layaknya seperti manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik yang normal maupun yang cacat) mempunyai

¹ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal. 105.

berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah) seperti kemampuan berfikir, beragama dan beradabasi dengan lingkungannya.²

Negara kita pun sebenarnya menjamin setiap warga negaranya baik yang normal maupun yang cacat (fisik dan mental) mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini tercantum jelas dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.³

Bahkan sebagai perwujudan dari persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan. Termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa dan juga tempat-tempat rehabilitasi bagi para penyandang cacat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UUD no 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 8 ayat 1 yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa”.⁴

Demikian juga dengan SLB Negeri Pembina Yogyakarta, sekolah ini merupakan salah satu SLB di kota Yogyakarta yang diperuntukkan sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak yang menderita cacat mental (Tunagrahita). Keterbatasan yang ada pada anak Tunagrahita menuntut adanya bimbingan dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya baik yang primer maupun sekundernya dapat terpenuhi. Latihan yang cukup akan membantu

² Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal. 87.

³ UUD 45 (Jakarta : BP 7 Pusat, 1990), hal. 19.

⁴ UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : PT Intan Pariwara), hal. 10.

anak Tunagrahita untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya agar dalam segala hal tidak selalu tergantung pada orang lain.

Kemandirian adalah merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi anak Tunagrahita, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan anak dapat mengurus diri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dalam batas-batas tertentu sehingga tidak selamanya mereka akan tergantung pada orang lain.

Kemandirian tidak akan tumbuh dengan sendirinya akan tetapi diperlukan usaha-usaha dari masing-masing individu. Di samping itu diperlukan pula adanya bimbingan dan pengarahan yang baik dari berbagai pihak, baik orang tua, guru maupun lingkungan sekitar. Tanpa adanya bimbingan dan perhatian maka anak Tunagrahita akan mencapai kesulitan dalam mencapai kemandirian hidupnya.⁵

Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, selain para siswa dibekali dengan berbagai macam pengetahuan melalui proses pembelajaran, juga diberikan berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang bermanfaat melalui Program Kemandirian yang berupaya untuk menanamkan sikap mandiri dalam diri siswa agar mereka tidak selalu tergantung kepada orang lain karena kecacatan yang mereka miliki. Lebih jauh beberapa pelatihan ketrampilan yang diberikan diharapkan dapat dijadikan bekal bagi para siswanya untuk melanjutkan kehidupan mereka. Tidak terkecuali bagi para siswa SMPLB. Karena pada usia ini seharusnya anak sudah dapat mandiri dalam mengurus

⁵ Anna Istanti, Studi Kasus Tentang Kemandirian MSD anak Austik di Panti Asih Pakem Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1998, hal. 3.

dirinya serta dapat memenuhi kebutuhannya dalam batas-batas tertentu sesuai dengan usia mereka.

Para pendidik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menyadari bahwa hanya dengan membekali ilmu pengetahuan saja, siswa tidak akan mampu menguasai secara maksimal dan merealisasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka, mengingat bahwa daya pikir (*kognitif*) mereka yang rendah.⁶

Dengan demikian bekal kemampuan ketrampilan yang telah mereka kuasai diharapkan akan dapat mereka gunakan sebagai modal bagi kelangsungan hidup mereka. Tentunya agar dengan kekurangan yang mereka miliki pun mereka tidak akan selamanya menjadi beban dan tergantung kepada orang lain disekitar mereka.

Hal ini juga tidak lepas mengacu pada tujuan utama Pendidikan Luar Biasa khususnya pendidikan untuk anak Tunagrahita adalah dimilikinya suatu kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain. Selain dari pada itu bila memungkinkan dapat mencari nafkah yang sesuai dengan kondisi kemampuan masing-masing.⁷

Namun, yang menjadi permasalahan kemudian, ternyata pada proses pelaksanaan Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tersebut terjadi percampuran kelas dan tingkat ketunaan

⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Mukharom (Wakasek Bagian Pengajaran) pada tanggal 1 Januari 2006

⁷ Muryadi, Pembelajaran Merawat Rambut pada Anak Tuna Grahita di SLB Bangun Jiwa Bantul, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2000, hal. 3.

(Tunagrahita ringan dan Tunagrahita sedang). Padahal menurut Dr A Supratiknya anak-anak Tunagrahita dengan tingkat ketunaan masing-masing memiliki karakteristik serta kemampuan yang berbeda-beda, dan tentunya memerlukan penanganan yang berbeda pula dalam hal pendidikan dan pembinaannya.⁸

Melihat paparan di atas, jelas terlihat bahwa pemberian pendidikan dan pengarahan serta bekal ketrampilan bagi para penyandang cacat Tunagrahita sebagai upaya untuk menanamkan kemandirian dalam diri mereka adalah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Apalagi hal ini akan sangat berkaitan dengan kelangsungan kehidupan mereka.

Untuk itulah penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan Program Kemandirian bagi anak-anak Tunagrahita (Studi kasus siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat rumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar dan tujuan dilaksanakan Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Apa saja bentuk-bentuk Program Kemandirian pada siswa SMPLB yang dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

⁸ A Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal* (Jogjakarta : Kanisius, 1995), hal 70-71

3. Bagaimana proses pelaksanaan dari Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
4. Bagaimanakah hasil dari pelaksanaan Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar dan tujuan dilaksanakan Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta
3. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dari Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta
4. Untuk mengungkapkan bagaimanakah hasil dari pelaksanaan Program Kemandirian pada siswa SMPLB yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pelaksanaan Program Kemandirian anak-anak Tunagrahita di SLB Pembina Yogyakarta
2. Untuk memberikan sumbangan kepada SLB Negeri Pembina Yogyakarta tentang pelaksanaan Program Kemandirian siswa-siswanya menuju ke arah yang lebih baik di masa mendatang

3. Untuk menambah cakrawala pengetahuan penulis dalam memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan sekaligus sebagai bekal sebagai seorang calon pendidik.

D. KajianPustaka

1. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah (skripsi) yang sebelumnya membahas tentang anak cacat mental dan kemandirian. Salah satunya adalah skripsi saudari Aida Hikmawati dari Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Cacat Mental Di SLB Dharma Rena Ring Putra Ngelmpongsari Sleman”** yang mengungkapkan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SLB tersebut mulai dari materi, metode dan sistem evaluasi .

Lebih lanjut skripsi tersebut menjelaskan bahwa materi PAI yang diberikan bagi anak-anak Tuna Grahita adalah meliputi materi Keimanan (Tauhid), Fiqh (Ibadah), Akhlak, Al-qur'an dan Sejarah, sementara metode pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah metode drill, resitasi (penugasan), demonstrasi dan karya wisata. Adapun tehnik evaluasi yang digunakan adalah tehnik avaluasi formatif (ulangan harian) dan tehnik evaluasi sumatif (ulangan per-catur wulan).

Sementara skripsi yang membahas tentang kemandirian adalah skripsi saudari Rini Suryani dari Fakultas Tarbiyah jurusan KI yang berjudul **“Proses Pembinaan Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo”** yang

membahas tentang proses pembinaan dan pembentukan kemandirian anak-anak yatim di Panti Asuhan tersebut.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa bentuk-bentuk pembinaan dalam upaya pembentukan kemandirian yang dilaksanakan adalah meliputi pembinaan secara formal, pembinaan secara non formal serta pembinaan secara informal. Adapun metode pembinaan ditempuh melalui pembinaan secara langsung, pembinaan *persuasive edukatif* (melalui keteladanan), pembinaan diktatikal klasikal (*one by one*) serta pembinaan diktatikal aplikatif (les/pengajaran).

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka penulis merasa masih penting untuk melakukan penelitian ini mengingat belum adanya skripsi yang membahas tentang bagaimana pelaksanaan Program Kemandirian yang bertujuan untuk membina dan membentuk kemandirian pada anak-anak penyandang cacat mental (Tunagrahita).

Skripsi tentang anak Tunagrahita yang telah ada hanya membahas tentang bagaimana pelaksanaan PAI yang diberikan kepada mereka, sementara skripsi tentang pembentukan kemandirian di atas adalah diperuntukkan bagi anak-anak normal, bukan anak yang mengalami cacat (kelainan).

Skripsi ini akan membahas tentang bagaimana upaya pembentukan kemandirian anak-anak penderita Tunagrahita melalui pelaksanaan beberapa Program Kemandirian, mulai dari dasar, tujuan, bentuk, proses pelaksanaan serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut.

Tentunya penelitian ini akan menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena objek kajiannya adalah bukan pada anak-anak normal pada umumnya melainkan anak-anak yang mengalami kelainan mental (Tunagrahita).

2. Landasan Teori

a. Tinjauan umum tentang Program dan Kemandirian

1) Pengertian Program dan Kemandirian

Dalam kamus Ilmiah Populer, program adalah ketentuan rencana dari pemerintah, acara, rencana, rancangan (kegiatan).⁹ Menurut Drs. Petter Salim dan Yenny Salim, program adalah rancangan tentang asas-asas dan usaha yang dilaksanakan.¹⁰

Sedangkan Kemandirian adalah merupakan sisi kepribadian manusia yang sangat urgen dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani lika-liku kehidupan di dunia.

Menurut Bathra (1997), yang dikutip oleh M Chabib Thoha tentang perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi.¹¹

⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994), hal. 628.

¹⁰ Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 1991), hal. 1193.

¹¹ M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta, : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 24

Kunto Wijoyo menjelaskan mengenai konsep kemandirian yang mendalam mencakup empat komponen utama dalam proses pembentukan kemandirian, yaitu;

- a) Komponen Kemampuan, hal ini berhubungan dengan ketrampilan dan kecerdasan.
- b) Komponen Produktifitas, berhubungan dengan perwujudan kemampuan dalam bentuk yang wujud dan jumlahnya memadai.
- c) Komponen Kematangan, yaitu berhubungan dengan soal kedewasaan, kemampuan mengatur kehidupan dan persoalannya sendiri serta berhubungan dengan kemampuan dalam mengambil dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan.
- d) Komponen Berkelanjutan, berhubungan dengan kelangsungan dari ketiga komponen tersebut untuk jangka panjang serta berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri secara kreatif terhadap tantangan baru.¹²

Dari pendapat tokoh barat maupun Islam dapat disimpulkan bahwa Program Kemandirian adalah beberapa rancangan (rencana) kegiatan yang berusaha untuk menanamkan sekaligus membentuk perilaku mandiri yang dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain.

Dengan kata lain orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain dengan tetap memohon rahmat dan inayah Nya (pertolongan) dari Allah SWT dan tolong menolong dalam kebaikan yang merupakan rahmatan lil

¹² Kunto Wijoyo, *Kemandirian Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta : UI Press 1990), hal. 68.

alam (kesejahteraan bagi seluruh alam) dan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39-41

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya; "Seseorang hanya akan mendapatkan balasan amal yang ia lakukan. Segala bentuk usahanya kelak akan diperlihatkan. Kemudian akan dibalas dengan sangat sempurna". (Q S An-Najm 39-41).¹³

2) Ciri-ciri Kemandirian

M Chabib Thoaha memberikan ciri-ciri Kemandirian sebagai berikut;

- a) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.
- b) Dapat bekerja secara teratur.
- c) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
- d) Tanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.
- e) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah.
- f) Mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.¹⁴

3) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut;

¹³ *Alqur'an dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta : UII Press, 2000), hal. 951.

¹⁴ M Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal.122-124.

- a) Faktor Internal, meliputi; umur, jenis kelamin, keadaan fisik serta intelegensi.
 - b) Faktor Eksternal, meliputi faktor lingkungan baik itu lingkungan sosial maupun non sosial.¹⁵
- 4) Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembinaan Kemandirian bagi anak-anak Tunagrahita

Anak Tunagrahita dengan segala keterbatasan yang dimilikinya menuntut pelayanan pendidikan dan pembinaan yang berbeda dengan yang diterapkan dengan penanganan terhadap anak normal. Hal ini terkait dengan karakteristik yang mereka miliki yaitu berkaitan dengan keterbelakangan yang mereka alami.

Keterbelakangan pada anak Tunagrahita ini nampak pada ketidak mampuan adaptasi tingkah laku yang sesuai dengan usia kronologisnya, serta keterbatasan dan keterbelakangan mereka pada berbagai aspek kemampuan, diantaranya kemampuan berfikir. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan dan pembinaan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka.

Ada beberapa prinsip urgen yang harus diperhatikan dalam pelayanan pendidikan dan pembinaan kemandirian bagi anak-anak Tunagrahita, yaitu;

- a) Perbedaan Individual. Prinsip perbedaan individual pada setiap anak Tunagrahita perlu dijalankan dan menjadi pedoman dalam

¹⁵ Anna Istanti, *Studi Kasus*, hal. 23.

pelayanan pendidikan dan pembinaan bagi anak Tunagrahita, sehingga tujuan, materi dan cara dalam penyampaian pendidikan dan pembinaan menyesuaikan dengan masing-masing keadaan anak Tunagrahita.

- b) **Persamaan dengan anak normal.** Anak Tunagrahita dan anak normal memiliki persamaan yang esensial sebagai makhluk yang memerlukan perkembangan. Perbedaan anak Tunagrahita dengan anak normal terletak pada tingkatan (*gradual*) dari perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk itu, aspek yang dikembangkan sama tetapi taraf pencapaiannya pada anak Tunagrahita lebih rendah dibanding anak normal.
- c) **Ketrampilan praktis.** Persamaan setiap anak adalah perlunya mempersiapkan mereka terampil mengerjakan tugas-tugas yang diperlukan sekarang dan tugas yang akan datang. Ketrampilan pada anak Tunagrahita lebih ditekankan karena sebagai bekal untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Ketrampilan pada anak Tunagrahita bersifat urgen karena kemampuan mereka yang terbatas, sehingga lebih tepat apabila pelayanan pendidikan dan pembinaannya lebih diarahkan ke ketrampilan praktis. Ketrampilan praktis pada anak Tunagrahita ringan dapat digunakannya untuk

mencari nafkah, sedangkan bagi anak Tunagrahita sedang dan berat untuk mencukupi atau menolong dirinya sendiri.¹⁶

b. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

1) Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa sanksekerta, tuna yang artinya rugi/kurang dan grahita yang berarti berfikir. Tunagrahita dipakai sebagai istilah resmi di Indonesia sejak dikeluarkan peraturan pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa no 72 tahun 1991.

Ada beberapa istilah yang dikeluarkan oleh para ahli tentang sebutan anak Tunagrahita, antara lain; lemah mental, cacat mental, lemah otak, tuna mental dan sebagainya. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut mempunyai arti yang sama, yang telah disesuaikan dengan disiplin ilmu masing-masing ahli atau sesuai dengan bidang kebutuhannya, yaitu sama-sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial.

Namun, dalam penelitian ini digunakan istilah Tunagrahita karena istilah tersebut lebih halus didengar, tidak menyinggung perasaan serta menunjukkan penekanan pada arti proses perkembangan yang menjalani keterlambatan pada bidang mental.

Sedang definisi Tunagrahita secara luas ada banyak pakar yang memberikan pengertian. Tetapi dari sekian definisi tersebut, penulis

¹⁶ Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita : Kajian dari segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa* (Yogyakarta : Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY), hal 16-17

menganggap bahwa definisi yang dikemukakan *American Association Mental Deficiency (AAMD)* yang kemudian pada tahun 1992 berubah namanya menjadi *American Association of Mental Retardation (AAMR)*, sudah mampu merangkum keseluruhan makna yaitu;¹⁷

“Mental retardation refers to substantial limitation in present functioning by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas; communication, self care, home living, social skill, community use, self-direction, health and safety, functional academic, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18”

Definisi ini mengemukakan dua kriteria dari individu yang dianggap retardasi mental, yaitu kecerdasan di bawah rata-rata dan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan, serta batasan usia waktu terjadinya keterbelakangan mental, yaitu pada usia 18 tahun”

Fungsi intelektual yang dikenal dengan intelegensi merupakan adaptasi fasilitator antara aspek berfikir, sensori (indera), dan fisik seseorang dengan lingkungan. Kemampuan fungsi intelektual yang dimaksudkan di sini berpedoman pada hasil pengukuran intelegensi (IQ), baik menurut skala Binet maupun Wesler, yaitu mereka yang mempunyai IQ di bawah 68/70. Sedangkan kemampuan dan ketrampilan penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, seorang anak tidak dapat dikatakan Tunagrahita hanya karena

¹⁷ Heri Purwanto, *Diktat Otopaedagogik Umum* (Yogyakarta ; PLB IKIP, 1998), hal 17

mempunyai angka kecerdasan (IQ) di bawah 70 (WISC) padahal dia mampu beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁸

Jadi, secara umum anak tunagrahita dapat diartikan sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah anak-anak normal yang sebaya sehingga dalam pendidikannya memerlukan penanganan secara khusus.

2) Klasifikasi penderita cacat mental (Tunagrahita)

Beberapa ahli mengadakan penggolongan mengenai anak cacat mental, penggolongan ini dilakukan berdasarkan pada hasil pengukuran intelengensia, hal ini mengandung penilaian tentang kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya, menyangkut kemandirian dan tanggung jawab sosial.

Selain itu untuk memudahkan dalam hal pelayanan dalam program pendidikan maupun dalam bidang program pelayanan yang lain agar dapat melaksanakannya secara tepat perlu sekiranya mengklasifikasikan anak tunagrahita sesuai dengan perbedaan individunya.

Dr. A Supratiknya membagi empat tingkat redartasi mental, yaitu;

a) Redatasi mental ringan

Penderita ini memiliki IQ antara 52-67 dan meliputi bagian terbesar populasi redatasi mental. Sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak berusia 8-11 tahun. Penyesuaian sosial mereka hampir setara dengan remaja normal namun kalah dalam hal imajinasi, kreatifitas dan kemampuan membuat penilaian-penilaian. Mereka

¹⁸ Heri Purwanto, *Diktat Orto Paedagogik Umum*, hal 18

ini *edukabel* (dapat dididik), artinya bila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program Pendidikan Luar Biasa, sebagian besar mereka mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai ketrampilan akademik dan ketrampilan kerja sederhana dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri.

b) Redatasi mental sedang

Golongan ini mempunyai IQ 36-51, sesudah dewasa IQ mereka setara dengan anak-anak 4 tahun. Secara fisik mereka tampak aneh dan biasanya memiliki sejumlah cacat fisik. Koordinasi motoriknya buruk, sehingga gerakan tangan dan kaki maupun tubuhnya tidak luwes. Ada yang agresif dan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang lain yang belum mereka kenal. Mereka lamban belajar dan kemampuan mereka membentuk konsep amat terbatas, namun mereka *trainable* (dapat dilatih), artinya bila kasus mereka diketahui selanjutnya didampingi oleh orang tua dan mendapatkan latihan secukupnya mereka dapat cukup mandiri dalam mengurus dirinya, termasuk bisa produktif secara ekonomis, baik dalam perawatan di rumah atau di panti asuhan.

c) Redatasi mental Berat

Golongan ini memiliki IQ 20-35, mereka sering disebut "*dependent retarded*" atau penderita lemah mental yang bergantung. Perkembangan motorik dan bicara mereka sangat terbelakang, sering kali disertai gangguan pengindraan dan motor. Mereka dapat dilatih untuk menolong diri secara terbatas, dilatih melakukan tugas-tugas sederhana, sedangkankan untuk semua hal lain yang lebih kompleks mereka sangat tergantung orang lain.

d) Redatasi mental sangat berat

Mereka memiliki IQ kurang dari 20, sering disebut golongan "*life support retarded*", mereka perlu disokong secara penuh agar dapat bertahan hidup. Kemampuan adaptasi dan bicara mereka sangat terbatas. Biasanya mempunyai cacat tubuh berat dan memiliki patologi pada system syaraf pusat mereka, sehingga pertumbuhan mereka sangat terhambat. Sering juga mereka dihindangi kejang-kejang, mutisme, kesulitan dan kelainan tubuh lain. Kesehatan mereka cenderung buruk dan rentan terhadap berbagai macam penyakit, biasanya mereka tidak perumur panjang dan walaupun mampu bertahan hidup mereka sepenuhnya harus dirawat.¹⁹

¹⁹ A Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, hal. 78-80.

Setelah mengkaji dari pengertian anak Tunagrahita serta beberapa klasifikasi menurut tingkat ketunaanya dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya anak Tunagrahita juga dapat dididik untuk menjadi manusia yang mandiri dan dapat berguna bagi orang lain di sekitarnya layaknya anak normal pada umumnya, walaupun memang tentunya memerlukan pelayanan dan penanganan serta bimbingan yang khusus sesuai dengan tingkat ketunaanya yang tentunya berbeda dengan penanganan terhadap anak normal pada umumnya. Hal inilah yang menjadi dasar diadakannya penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau melalui responden melalui instrumen pengumpulan seperti angket, wawancara, observasi dan sebagainya.²⁰

2) Sumber Data Penelitian

Sumber Data Penelitian dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh, sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.²¹

²⁰ Abudin Nata, *Metodologi Stusi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 125.

²¹ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan sebagai sumber data penelitian adalah;

- a) Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta
 - b) Wakil Kepala Sekolah bagian Pengajaran
 - c) Pengajar pelaksanaan program
 - d) Karyawan dan staf sekolah bagian Tata Usaha
 - e) Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta
- 3) Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data menurut Suharsimi Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.²² Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a) Metode Wawancara.

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²³ Dalam hal ini penulis memilih interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan interview hanya dengan membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.²⁴ Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang dasar dan tujuan, bentuk dan bagaimana proses pelaksanaan sekaligus hasil sementara yang telah dicapai dari pelaksanaan Program Kemandirian bagi siswa

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal.134.

²³ S. Nasution, *Metodologi Reseach* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 113.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 132.

SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Pengajaran, para pengajar yang mengampu pelaksanaan program serta sebagian siswa SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta.

b) Metode Observasi.

Observasi yang dilaksanakan penulis adalah observasi partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.²⁵ Pengertian observasi dalam tulisan ini adalah kegiatan penulis yang mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kondisi fisik sekolah, keadaan lingkungan (perilaku siswa di sekolah) serta proses pelaksanaan Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

c) Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.²⁶ Penulis menggunakan metode ini untuk menelusuri sejarah berdiri dan perkembangan sekolah, rekapitulasi guru, siswa, karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah.

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal. 161.

²⁶ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 161.

d) Tri Anggulasi.

Menurut Lexy J Moeloeng Tri Anggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara :

- (1) *Chek recheck*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode maupun sumber data.
- (2) *Cross cheking*, dalam hal ini dilakukan cheking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.²⁷

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan Program Kemandirian serta hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan Program Kemandirian tersebut. Dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi sekaligus wawancara yang dilaksanakan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Pengajaran, para pengajar yang mengampu pelaksanaan program, sebagian siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

4) Metode Analisis data.

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar

²⁷ *Ibid*, hal. 34.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁸

Pelaksanaan analisisnya dilakukan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga setelah data terkumpul. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J Moeloeng bahwa penelitian kualitatif ini menggunakan analisis secara induktif.²⁹ Yaitu analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi.³⁰

Adapun langkah-langkah dalam proses analisis ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yang meliputi empat komponen yaitu;

a. Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.³¹ Adapun data yang terkumpul dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai perilaku subyek penelitian dan sebagainya. Dalam proses pengumpulan data ini dilaksanakan kegiatan triangulasi data dan triangulasi metode, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara

²⁸ Lexy J Moeleng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal 3

²⁹ *Ibid*, hal 5

³⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), hal 123

³¹ Matthew B Milles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992), hal 16

membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada satu pokok masalah, dengan menggunakan metode yang berlainan.³²

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³³ Reduksi data terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo dan sebagainya. Reduksi data/proses transformasi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.³⁴

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁵

d. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 192

³³ Matthew B Milles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 16

³⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, hal 193

³⁵ Matthew B Milles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hal 17

informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin setingkat dengan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data.³⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Adapun pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang pertama latar belakang masalah atau alasan penulis mengadakan penelitian tentang proses pelaksanaan Program Kemandirian pada siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Kedua rumusan masalah yaitu sejumlah permasalahan yang mendasari penelitian ini, ketiga tujuan dan kegunaan penelitian yaitu uraian tentang sejumlah tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang telah ditentukan, keempat kajian pustaka yaitu berisi kejian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti dan menunjukkan

³⁶*Ibid*, hal 19

perbedaan pembahasan. Landasan teori yang berisi tentang uraian teori yang relevan dengan fokus kajian, kelima metode penelitian. Adapun penelitian ini adalah termasuk penelitian eksploratif yang bersifat kualitatif (deskriptif).

Bab II adalah gambaran umum SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Bab ini menggambarkan identitas dari obyek penelitian, baik berupa letak dan keadaan geografis, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, visi dan misi, tugas dan fungsi sekolah, bagan organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah serta pelayanan akademis dan ekstra kurikuler di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Diharapkan setelah mengetahui gambaran umum sekolah akan membantu dalam proses analisis data.

Bab III merupakan bab inti atau utama, karena berisi penjelasan hasil penelitian yang merupakan paparan mengenai pelaksanaan Program Kemandirian pada siswa SMPLB Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Yang terkandung di dalamnya semua elemen yang ada dalam proses pelaksanaan Program Kemandirian siswa SMPLB Tunagrahita Negeri Pembina Yogyakarta, mulai dari dasar dan tujuan, bentuk program, pelaksanaan sampai dengan hasil sementara pelaksanaan program.

Bab IV merupakan bab penutup, yang berisikan rangkaian yang didapat dalam penelitian kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang pelaksanaan Program Kemandirian anak-anak Tunagrahita bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut;

1. Kemandirian adalah merupakan hal sangat penting bagi anak-anak Tunagrahita, karena dengan bekal kemandirian tersebut diharapkan mereka akan dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam batas-batas tertentu sehingga mereka tidak akan selalu tergantung kepada orang lain dengan kekurangan yang mereka miliki. Menyadari akan pentingnya hal tersebut SLB Pembina Yogyakarta melaksanakan sebuah Program Kemandirian bagi para siswa yang bertujuan untuk menanamkan sekaligus membina kemandirian kepada para siswanya agar dalam kehidupan mereka kelak tidak selalu tergantung kepada orang lain.
2. Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah merupakan salah satu program yang wajib diikuti oleh para siswa SMPLB yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan, yaitu meliputi;
 - a. Ketrampilan Merawat diri sendiri (KMD), meliputi cara membersihkan diri, berpakaian yang baik dan rapi dan cara berlalu lintas yang

- bertujuan untuk membentuk kemandirian pada siswa SMPLB dalam mengurus dan merawat diri.
- b. Pelatihan Ketrampilan (*Workshop Center*), meliputi ketrampilan konfeksi (menjahit), ketrampilan membuat kerajinan dari kayu (pertukangan), ketrampilan otomotif (perbengkelan), pelatihan membuat kerajinan dari keramik yang bertujuan untuk memberikan bekal ketrampilan kepada siswa SMPLB sebagai bekal untuk kelangsungan hidup mereka.
 - c. Pelatihan Praktek Keagamaan, meliputi wudlu, tayamum, adzan, iqomat, sholat wajib dan sholat sunah Dluha yang bertujuan untuk menanamkan kemandirian pada siswa SMPLB untuk dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pada proses pelaksanaannya Program Kemandirian yang dilaksanakan bagi para siswa SMPLB di SLB Negeri Pembiana Yogyakarta tentunya berbeda dengan pelaksanaan kegiatan bagi anak-anak normal pada umumnya, mengingat objek yang dihadapi adalah anak-anak yang berkelainan dan berkebutuhan khusus yaitu anak-anak Tunagrahita dengan berbagai tingkatan baik ringan, sedang maupun ganda. Hal ini terlihat dari materi yang diberikan dan metode yang dipergunakan oleh para pengajar, suasana yang terlihatpun berbeda sekali dengan kegiatan pelatihan seperti pada umumnya. Pengarahan dan bimbingan serta pengawasan penuh dari para pengajar sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan setiap kegiatan dalam Program Kemandirian yang dilaksanakan.

4. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam setiap kegiatan serta wawancara dengan berbagai pihak di SLB Negeri Pembina Yogyakarta terkait dengan pelaksanaan Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah dilaksanakan selama ini ternyata sudah menunjukkan hasil yang maksimal, tetapi belum seperti yang ditargetkan. hal ini terkait dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus ini, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang timbul, khususnya yang berkaitan dengan kondisi siswa dan cara para pengajar dalam menghadapi siswa yang sulit karena kemampuan siswa yang sangat terbatas dan sangat beragam sesuai dengan tingkat ketunaannya.

Berbagai upaya yang telah diupayakan oleh pihak sekolah untuk mengatasi segala permasalahan yang menghambat pelaksanaan Program Kemandirian ini, baik dari siswa maupun pengajar diantaranya adalah menghimbau kepada para pengajar dalam setiap kegiatan agar terus menambah pengetahuan mereka dalam bidang mereka masing-masing baik tentang cara mengatasi dan menghadapi siswa maupun cara mengkoordinir pelaksanaan setiap kegiatan serta dengan melakukan pendekatan secara personal dengan para siswa.

B. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan Program Kemandirian anak-anak Tunagrahita bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, diantaranya yaitu:

1. Bagi para pengajar pada setiap kegiatan dari Program Kemandirian bagi siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta
 - a. Hendaknya para pengajar lebih mampu untuk dapat menghadapi siswa agar dapat lebih mengkoordinir setiap kegiatan dengan lebih baik dengan menggali pengetahuan, baik tentang cara menghadapi siswa maupun cara mengkoordinir kegiatan serta meningkatkan kompetensi mereka sesuai dengan bidang mereka masing-masing agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.
 - b. Para pengajar hendaknya bisa tetap bersikap lebih sabar dan lebih telaten lagi dalam membina dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada para siswanya agar mereka bisa terus menggali potensi yang ada pada diri mereka walaupun dalam kondisi mereka yang tidak normal.
2. Bagi pihak SLB Negeri Pembina Yogyakarta
 - a. Bagi pihak SLB Negeri Pembina Yogyakarta hendaknya lebih memberikan perhatian pada pelaksanaan dari Program Kemandirian yang dilaksanakan.
 - b. Terus melengkapi sarana dan prasarana demi mendukung dan memperlancar pelaksanaan Program Kemandirian bagi siswa agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.
 - c. Meghimbau pada semua pihak dan civitas akademik yang ada di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk menciptakan suasana yang mendukung terhadap pelaksanaan Program Kemandirian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah mengiringi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, semoga yang tertuang didalamnya dapat memberikan manfaat baik bagi penulis pribadi dan bagi almamater tercinta Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dan tentunya bagi SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian.

“Tidak ada gading yang tak retak” _ begitu juga di dalam penyusunan skripsi ini, walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin tetapi penulis yakin masih banyak kekurangan di sana-sini, untuk itu kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan.

Akhirul kalam, apabila terdapat kesalahan yang tidak berkenan, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena itu adalah kehilafan dan keterbatasan penulis sebagai manusia biasa di dunia ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000
- A Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Bandung : Alurni, 1998
- Anonimus, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004
- Anonimus, UUD 1945, Jakarta : BP 7 Pusat, 1990
- Anonimus, UU 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : PT Intan Pariwara, 1989
- Anna Istanti, Studi Kasus Tentang Kemandirian MSD Anak Autis di Panti Asih Pakem, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1998
- Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya, UII Press, 2000
- Isbani, *Ortho Paedagogik umum*, SPGLB, Surakarta, 1980
- Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian sosial- Agama*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2003
- Kunto Wijoyo, *Kemandirian Gerakan Muhamadiyah*, Yogyakarta : UI Press, 1990
- Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung ; Remaja Rosda Karya, 2002
- Muryadi, "Pembelajaran merawat Rambut pada anak Tunagrahita di SLB Bangun Jiwa Bantul, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, Yogyakarta, 1998
- M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Mattew B Milles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992
- Mumpuniarti, *Penanganan Anak Tunagrahita : Kajian dari segi Pendidikan, social-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*, Yogyakarta :

Pendidikan LUar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Yogyakarta, 1998

Nur Aeni, *Intervensi Dini bagi anak bermasalah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997

Nur Unbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, CV Pustaka setia, 1998

Nasutioan, *Metodologi Reseach*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta : Rake
sarsin, 1998

Pius A Partanto & M dahlan Al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola,
1994

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta ;
Rineka Cipta, 1991

_____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :
Pustaka Pelajar, 2002

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA